

EDUKASI MASYARAKAT TENTANG KEBENCANAAN MELALUI PERAN AKTIF RELAWAN TARUNA SIAGA BENCANA (TAGANA) DI KOTA PALU

Nun Zairina

Mahasiswa UIN Datokarama Palu

Muhammad Alim Ihsan

Dosen UIN Datokarama Palu

Samsinas

Dosen UIN Datokarama Palu

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hasil penelitian tentang Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) Di Kota Palu. Dengan pokok masalah, 1). Bagaimana program dan kegiatan TAGANA dalam mengedukasi masyarakat tentang kebencanaan, 2). Bagaimana peran aktif TAGANA mengedukasi masyarakat tentang kebencanaan di Kota Palu, 3). Apa saja faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi relawan TAGANA dalam mengedukasi masyarakat tentang kebencanaan di Kota Palu, dan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan ilmu pengembangan masyarakat islam. Untuk menentukan data yang akurat, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui data primer dan

data sekunder. Adapun prosedur pengumpulan data yakni melalui obserfasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya Peran aktif TAGANA memberikan edukasi kebencanaan terhadap masyarakat dinilai sangat penting, dikarenakan kita berada di daerah yang rawan bencana alam maka dari itu pentingnya edukasi terhadap masyarakat, agar masyarakat lebih memahami tentang penyelamatan diri pada saat bencana alam terjadi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat sering didera bencana, baik bencana alam, non alam maupun bencana sosial. Bencana-bencana tersebut telah menyisakan banyak kepedihan bagi masyarakat, khususnya masyarakat di daerah yang terkena langsung bencana dimaksud.

Wilayah Indonesia tempat kita hidup sekarang ini berada pada pertemuan tiga lempeng besar dunia yang sangat aktif, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik. Dari sejarah geologisnya sendiri, wilayah Indonesia terbentuk karena pergerakan lempeng-lempeng tersebut. Lempeng Indo-Australia mendesak ke Timur Laut. Lempeng Eurasia bergerak ke Tenggara. Lempeng Pasifik mendesak ke arah Barat Daya dan Barat Laut. Pergerakan lempeng ini menyebabkan wilayah Indonesia dipenuhi dengan bencana, khususnya gempa bumi.¹

¹Fritz G. Kumendong dan G. Bani, *Eksiklopedi Geografi Jilid 6 "Indonesia"* (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2006), 6

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

Pusat gempa tidak hanya muncul dari titik-titik pertemuan antar lempeng. Pergesekan lempeng memunculkan banyak patahan pada massa daratan yang lunak. Akibatnya diberbagai wilayah di tanah air yang cukup jauh dari garis pertemuan antar lempeng juga merupakan daerah rawan gempa karena dilalui garis patahan. Gempa-gempa besar yang muncul di dasar samudera berpotensi memicu tsunami.²

Berdasarkan fakta-fakta di atas, banyak wilayah di tanah air rawan dilanda gempa dan tsunami. Selama ini tsunami yang dipicu oleh gempa di dasar laut menjadi penyebab utama banyaknya korban jiwa. Beberapa daerah yang rawan dilanda bencana tsunami, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, sepanjang pesisir selatan pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi (Tengah, Utara, Gorontalo), Balikpapan, Maluku, Biak dan Fakfak.

Pada Jumat, 28 September 2018, telah terjadi bencana alam besar yang melanda Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya Kota Palu, Kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong. Bencana alam dimaksud adalah gempa bumi, likuifaksi dan tsunami yang terjadi secara bersamaan. Peristiwa gempa bumi berkekuatan 7,4 M_w diikuti tsunami yang melanda pantai barat Pulau Sulawesi bagian Utara pukul 18.02 wita. Pusat gempa berada di 26 km Utara Donggala dan 80 km Barat Laut Kota Palu dengan kedalaman 10 km. Guncangan

²*Ibid*

gempa bumi dirasakan di kota Palu, Kab. Donggala, Kab. Sigi, Kab. Parigi Moutong, Kab. Poso, Kab. Tolitoli, Kab. Mamuju bahkan hingga Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Kota Makassar. Gempa bumi memicu tsunami hingga ketinggian 5 meter di Kota Palu.

Pusat gempa bumi (episentrum) berada di darat, sekitar Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Guncangan gempa bumi ini dilaporkan telah dirasakan cukup kuat di sebagian besar Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, sebagian Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Gorontalo dan Sulawesi Utara. Secara umum, gempa dirasakan berintensitas kuat selama 2 – 10 detik. Dengan memperhatikan lokasi episentrum dan kedalaman hiposentrum gempa bumi, tampak bahwa gempa bumi dangkal ini terjadi akibat aktivitas di zona sesar Palu Koro. Sesar ini merupakan sesar yang teraktif di Sulawesi dan bisa pula disebut paling aktif di Indonesia dengan pergerakan 7 cm/tahun. Sesar yang diteliti di LIPI baru sampai sesar darat. Sedangkan sesar di laut sama sekali nihil dari penelitian. Menurut Sutopo Purwo Nugroho, gempa bumi yang terjadi “merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat aktivitas sesar Palu Koro yang dibangkitkan oleh deformasi dengan mekanisme pergerakan dari struktur sesar mendatar mengiris (*strike-slip sinistral*)”. Sehubungan gempa ini, Wahyu W. Pandoes dari Badan Pengkajian Penerapan Teknologi (BPPT) menyatakan bahwa gempa ini

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

berkekuatan $2,5 \times 10^{20}$ Nm atau setara 3×10^6 ton TNT. Ini serupa 200 kali bom Hiroshima.³

Adapun likuifaksi, terjadi sebagai akibat guncangan gempa bumi. Beberapa saat setelah puncak gempa terjadi muncul gejala likuifaksi (pencairan tanah) yang memakan banyak korban jiwa dan material. Dua tempat yang paling nyata mengalami bencana ini adalah kelurahan Petobo dan permunas Balaroo di Kota Palu. Keluaran Balaroo terletak di tengah-tengah sesar Palu-Koro. Saat likuifaksi, terjadi kenaikan dan penurunan muka tanah. Beberapa bagian amblas 5 meter dan beberapa bagian naik sampai 2 meter. Di Petobo, ratusan rumah tertimbun lumpur hitam dengan tinggi 3 – 5 meter. Setelah gempa, tanah di Kelurahan Petobo dengan cepat berubah menjadi lumpur yang dengan segera menyeret bangunan-bangunan di atasnya. Di Balaroo, rumah amblas bagai terisap ke dalam tanah. Adrin Tohari, peneliti LIPI, menyebut bahwa di bagian tengah zona Sesar Palu-Koro, tersusun endapan sedimen yang berumur muda dan belum terkonsolidasi atau belum mengalami pemadatan. Karena itu rentan mengalami likuifaksi jika ada gempa besar.

Laporan dan rekaman likuifaksi juga muncul dari perbatasan Kabupaten Sigi dengan Kota Palu. Lumpur muncul dari bawah permukaan tanah dan menggeser tanah hingga puluhan meter dan akhirnya menenggelamkan bangunan dan korban hidup-hidup. Menurut data, likuifaksi

³https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_dan_tsunami_Sulawesi_2018; Diakses Jumat, 28 Mei 2021

yang terjadi di Perumnas Balaroa menenggelamkan sekitar 1.747 unit rumah dan di Kelurahan Petobo sekitar 744 unit rumah. Jumlah korban jiwa belum dapat dikumpulkan hingga 2 Oktober 2018. Sebagai akibat dari likuifaksi ini, sampai dengan 3 Oktober, tim SAR menemukan korban meninggal dunia di Perumnas Balaroa 48 orang dan di Kelurahan Petobo 36 orang. Di Kelurahan Petobo Kota Palu, luasan likuifaksi mencapai 180 hektar, bangunan rusak 2.050 unit. Di wilayah Kelurahan Balaroa luasan likuifaksi mencapai 47,8 hektar, menyebabkan 1.045 bangunan rusak.⁴

Gempa bumi yang mengguncang Kota Palu dan sekitarnya dinyatakan berpotensi tsunami oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), sehingga dikeluarkan peringatan dini tsunami untuk wilayah pesisir pantai Kabupaten Donggala, Kota Palu dan sebagian pesisir utara Kabupaten Mamuju. Tsunami diprediksi memiliki ketinggian 0,5 –3 meter dengan waktu tiba di Kota Palu pukul 18.22 wita. Menurut BNPB, tsunami ini sebabnya karena adanya longsor sedimen dalam laut yang mencapai 200 – 300 meter. Sutopo Purwo Nugroho, Humas BNPB, menyatakan bahwa sedimen tersebut belum terkonsolidasi dengan kuat sehingga ketika diguncang gempa terjadi longsor. Di Teluk Palu yang jaraknya lebih dekat dengan pusat gempa diperkirakan terlebih dahulu mengalami tsunami setinggi 1,5 meter. Pukul 18.37 wita, BMKG mengakhiri peringatan dini tsunami akibat gempa ini. Fakta terbaru menyebut bahwa titik tertinggi tsunami tercatat 11,3 meter yang terjadi di Kel. Tondo Kota Palu.

⁴*Ibid*

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

Sementara titik terendah tsunami tercatat 2,2 meter terjadi di Desa Mapaga Kabupaten Donggala. Baik di titik tertinggi maupun di titik terendah, tsunami menerjang pantai, menghantam permukiman hingga gedung-gedung dan fasilitas umum.⁵

Tampaknya, bencana dan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan, terutama di daerah yang memang rawan terhadap bencana seperti Palu, Sigi dan Donggala. Permasalahan yang sangat nyata dialami korban bencana khususnya pada fase pasca bencana atau di pengungsian meliputi:

1. Kondisi di pengungsian, seperti kematian di tempat penampungan karena diare akut dan infeksi saluran pernafasan, sebagai tanda nyata buruknya kondisi sanitasi.
2. Melemahnya semangat kemasyarakatan karena padatnya kampung pengungsian.
3. Terceraiberainya tatanan keluarga, baik selama proses pelarian maupun pengungsian. Dukungan sosial tradisional (kearifan lokal) di unit-unit keluarga dan masyarakat mendadak berantakan.
4. Deprivasi dan keterbatasan akses, karena pengungsi datang dengan pakaian, harta, dan makanan seadanya untuk mempertahankan hidup, status sosial ekonomi menjadi tidak berlaku lagi, mata pencarian terhenti dan sangat sulit memenuhi kebutuhan. Sementara itu sumber, fasilitas dan pelayanan setempat yang tidak

⁵*Ibid*

dirancang untuk diberi beban tambahan mengalami beban berlebihan (*overload*), akses juga terbatas oleh perbedaan bahasa dan adat serta stigma yang melekat pada status pengungsi.

5. Jika pengungsi berjumlah besar berada di daerah lain pada kurun waktu relatif lama, berpotensi untuk bersaing mendapatkan akses dengan masyarakat setempat dibanding mereka yang menumpang di sanak keluarga. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadi benturan nilai dengan masyarakat di wilayah pengungsian. Situasi persaingan ini dapat dan konflik antara masyarakat pengungsi dengan masyarakat setempat.
6. Di tengah suasana darurat, pengungsi tidak membawa dokumen-dokumen penting seperti akte kelahiran, sertifikat tanah, KTP dan lain-lain sebagai kelengkapan untuk memperoleh perlindungan hukum. Sistem perlindungan di tempat asal tidak berlaku lagi, sementara sistem setempat tidak sampai pada tempat pengungsian.
7. Mereka yang menetap di lokasi pengungsian relatif lama. Sementara rumah, sawah, ladang, ternak dan sebagainya semakin rusak dan terlantar sehingga makin menyulitkan pemulihan kehidupan.
8. Adanya trauma sosial-psikologis karena ketidakberdayaan secara fisik, ekonomi, maupun sosial yang dialami sendiri atau orang-orang terdekat selama proses penyelamatan diri di pengungsian dan mungkin meninggalkan bekas yang mendalam dan berpengaruh

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

pada suasana batin secara perorangan, keluarga dan masyarakat.

9. Ketidakpastian akhir dari pengungsian menyebabkan segala macam perencanaan keluarga menjadi tidak relevan.⁶

Mencermati fenomena bencana yang telah melanda daerah Sulawesi Tengah (Palu, Sigi, Donggala, Parigi Moutong) dan dampak-dampak yang diakibatkan oleh peristiwa bencana, tentu sangat dibutuhkan keterlibatan dan peran aktif para relawan penanggulangan bencana. Para relawan penanggulangan bencana relatif beragam sesuai dengan spesifikasi, keahlian dan instansi masing-masing, antara lain Satuan Reaksi Cepat (SRC) di BNPB/BPBD, Tim Reaksi Cepat (TRC) dan Tim Kaji Cepat (TKC). Namun, secara khusus relawan penanggulangan bencana yang menjadi obyek kajian skripsi ini yaitu Taruna Siaga Bencana (TAGANA). TAGANA didirikan oleh Kementerian Sosial RI pada tanggal 24 Maret 2004, di Jakarta. TAGANA mengemban tugas sebagai relawan penanggulangan bencana serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang selama ini dibina dan dikembangkan oleh Kementerian Sosial RI, Dinas Sosial Provinsi dan Dinas Sosial Kabupaten/Kota. Tagana lahir beberapa bulan sebelum

⁶Tukino, *Pendampingan Sosial bagi Korban Bencana Alam di Daerah Pasca Bencana*, Makalah/Materi Pemantapan Petugas Perlindungan Korban Bencana Alam Kementerian Sosial RI (Bandung: Direktorat PSKBA Kementerian Sosial RI, 2013), 2-3

peristiwa bencana alam tsunami yang merenggut banyak korban jiwa dan memporak-porandakan negeri “Serambi Makkah” pada Desember 2004. Tagana juga lahir sebelum lahirnya Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

TAGANA merupakan relawan kemanusiaan/tenaga kesejahteraan sosial yang berasal dari unsur masyarakat. Jumlah personil TAGANA saat ini lebih dari 38.000 orang yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Sejarah TAGANA sendiri dimulai dari menyikapi rancangan sistem penanggulangan bencana berbasis masyarakat di tahun 2002. Melalui TAGANA, Kementerian Sosial RI membentuk *Community Based Disaster Management* (CBDM) yaitu usaha penanggulangan bencana berbasis masyarakat dalam bentuk Kampung Siaga Bencana (KSB) dan Tagana Masuk Sekolah (TMS).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi penelitian di Kota. Pilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1) Kota Palu sebagai daerah terdampak bencana alam gempa bumi, likuifaksi dan tsunami yang terjadi pada 28 September 2018; 2) Jumlah korban terbanyak yang terdampak bencana berada di Kota Palu bila dibandingkan dengan Kab. Sigi, Donggala dan Parigi Moutong; 3) Keterlibatan TAGANA Kota

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

Palu relatif banyak membantu penanganan dan penanggulangan bencana selama masa tanggap darurat.

Data dan sumber data yang Penulis gunakan pada penulisan skripsi ini meliputi dua hal, yaitu: (1) Data primer, yaitu data lapangan yang mengungkapkan dan menjelaskan pandangan-pandangan masyarakat berkaitan dengan edukasi masyarakat tentang kebencanaan melalui peran aktif TAGANA di Kota Palu. Data-data primer tersebut bersumber dari tokoh masyarakat, tokoh agama, penyintas (para korban/masyarakat yang terdampak bencana), dinas sosial Kota Palu, stakeholder terkait dan para TAGANA; (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti literatur, laporan-laporan, juklak/juknis dan lain-lain yang dipandang layak menjadi sumber data sekunder yang berhubungan dengan kepentingan penulisan skripsi.

Penulis menggunakan 3 macam teknik penelitian, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mewawancarai responden/informan antara lain pedoman wawancara dan alat tulis untuk mencatat keseluruhan hasil wawancara. Pedoman dan materi wawancara disusun secara bebas yang disesuaikan obyek penelitian. Wawancara dimaksud pada konteks ini adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tertuang dalam pedoman wawancara yang telah disiapkan. Namun begitu, ada ruang dan kesempatan bagi Penulis untuk mengembangkan setiap pertanyaan guna memperoleh data dan informasi akurat yang dibutuhkan.

Obyek wawancara meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, penyintas (para korban/masyarakat yang terdampak bencana), dinas sosial Kota Palu, para TAGANA dan stakeholder terkait yang dipandang representatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendektesian dini kepada masyarakat atas kemungkinan terjadi bencana sama halnya dengan Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan terjadi bencana di Kota Palu seperti anggota Tagana bekerja sama yang baik dengan BMG untuk mengetahui akan terjadi gempa dan atau bencana lainnya, selain itu juga anggota Tagana juga bekerja sama dengan siaran-siaran televisi lokal dan radio untuk menyampaikan informasi dengan warga masyarakat Kota Palu. Tidak ada yang mengetahui kapan bencana itu akan terjadi namun dengan memberikan informasi secara cepat dan tanggap maka akan mengurangi dampak atau akibat dari bencana yang terjadi. Sampai saat ini hal-hal seperti di atas belum dilaksanakan oleh anggota Tagana itu sendiri begitu juga oleh pemerintah selaku penanggung jawab Tagana di daerah.

Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi suatu masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen bencana secara terpadu. Kesiapsiagaan adalah bentuk apabila suatu saat terjadi bencana dan apabila bencana masih lama akan terjadi, maka cara yang terbaik adalah menghindari resiko yang akan terjadi, tempat tinggal. Kesiapsiagaan adalah setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi.

Program dan Kegiatan yang terdapat pada taruna siaga bencana yang secara khusus pada Tagana Kota Palu merupakan pengembangan keterampilan bagi tagana itu sendiri, bukan hanya pada pembelajaran soal teknis saja akan tetapi implementasi keterampilan untuk edukasi masyarakat tentang kebencanaan.

Pengembangan keilmuan dan keterampilan yang terus dipacu melalui berbagai pelatihan dan diskusi tentang penanggulangan bencana dan usaha-usaha kesejahteraan sosial bagi korban bencana baik pada kondisi sebelum bencana terjadi, pada saat musibah dan paskabencana, kesemuanya menjadi perhatian dan sasaran. Program dan Kegiatan pada tagana Kota Palu pada tahun 2022 adalah:

1. Peningkatan Mutu Kapasitas Tagana dan KSB, kegiatannya meliputi : Asesmen, Penyelamatan, dan Evakuasi, Manajemen Logistik, Manajemen Shelter dan

Posko, Manajemen Dapur Umum, LDP (Layanan Dukungan Psikososial) dan TRC (Tim Reaksi Cepat)

2. Edukasi Bencana, kegiatannya yaitu : TMS (Tagana Masuk Sekolah)
3. Tagana Menjaga Alam : Pananaman Pohon Di Tempat Rawan Bencana Banjir dan Tsunami dan Bakti Sosial disetiap ulang tahun tagana

Program dan Kegiatan Tagana Kota Palu untuk tahap pra bencana itu sendiri yakni edukasi bencana dimana kegiatannya adalah Tagana Masuk Sekolah (TMS). Program TAGANA Masuk Sekolah merupakan program sinergis antara Kementerian Sosial RI dan Kementerian Pendidikan, serta implementasi dari surat edaran bersama Menteri Pendidikan nomor 4 tahun 2019 dan Menteri Sosial nomor 1 tahun 2019 tentang mitigasi kebencanaan di satuan pendidikan melalui program TMS, yaitu Pengenalan Jenis Bencana dan Model Menghadapi Bencana, Strategi kesiapsiagaan dan mitigasi menghadapi bencana, Pengorganisasian Penanggulangan Bencana di Satuan Pendidikan, Menentukan tanda bahaya yang disepakati dan dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan di satuan Pendidikan, Menentukan dan memasang tanda petunjuk jalur evakuasi dan titik kumpul, Penyampaian informasi/laporan dan permohonan pertolongan, dan Penyelenggaraan kegiatan simulasi kebencanaan secara rutin. Program ini dalam rangka meningkatkan edukasi Sekolah Aman Bencana serta sebagai salah satu upaya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana yang komprehensif bagi peserta didik di satuan pendidikan. Tagana Masuk Sekolah diikuti pelajar SMP dengan materi pengenalan

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

bencana dan potensinya di Kota Palu. Peserta juga diajarkan tentang evakuasi sederhana dan mandiri yang bisa dilakukan peserta bila terjadi bencana, baik perorangan maupun kelompok. Kegiatan TMS dilakukan dengan pemberian materi, dinamika kelompok, dan simulasi bencana. Tagana Masuk Sekolah merupakan bagian dari upaya Program Edukasi Kesiapsiagaan Masyarakat dalam penanggulangan bencana yang bertujuan mempercepat terbangunnya pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat maupun petugas penanggulangan bencana terhadap potensi dan kemungkinan terjadinya bencana. Masyarakat merupakan bagian penting dalam upaya penanggulangan bencana mengingat masyarakat merupakan pihak pertama yang berhadapan langsung dengan bencana. Keberhasilan mitigasi bencana sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat.

Hasil wawancara dengan dua orang anggota Tagana Kota Palu menjelaskan bahwa untuk program dan kegiatan pelatihan edukasi kebencanaan untuk para anggota Tagana sudah dilaksanakan dan mereka telah memiliki kompetensi tersebut, hanya saja pelatihan dari Tagana ke masyarakat pada umumnya yang belum dilaksanakan secara maksimal, apalagi secara historis Kota Palu beberapa kali telah terjadi bencana besar, yang masih segar dalam ingatan yakni bencana alam gempa bumi, tsunami dan likufaksi yang menelan korban jiwa dan materi yang sangat besar. Hal ini tentunya bisa menjadi perhatian lebih bagi Pemerintah Kota Palu pada umumnya dan Dinas Sosial Kota Palu khususnya

yang menjadi wadah para anggota Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam pelaksanaan penanggulangan bencana di Kota Palu. Karena semua pihak baik pemerintah, stakeholder terkait lainnya dan masyarakat harus ikut andil dalam edukasi pra bencana ini.

Efektivitas Organisasi Taruna siaga bencana Kota Palu adalah bagaimana tentang penanggulangan bencana yang ada di Kota Palu sehingga Tagana harus menempatkan posisinya sebagai organisasi pemerintahan dengan tugas pokok dan fungsi yang baik sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan, dalam hal ini Tagana melaksanakan fungsi dan tujuannya dalam pelayanan, pemberdayaan, dan pengaturan masyarakat. Kehadiran Tagana Kota Palu selain merupakan kekuatan penunjang dan pendukung dalam penanganan bencana di Provinsi Sulawesi Tengah, Peran supporting dalam penanganan bencana baik pada posisi sebelum bencana terjadi dengan ikut serta pada berbagai pelatihan-pelatihan, gladi lapang dan ikut pada jambore tagana. Kehadiran Tagana merupakan satu kekuatan inti yang selama ini menjadi kebanggaan bagi Dinas Sosial Kota Palu karena mampu berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak terkait dan hal ini merupakan suatu yang perlu terus di tumbuhkankembangkan.

Tagana yang berasal dari unsur masyarakat memiliki peran yang sangat besar jika dioptimalkan secara baik dan Tagana dapat menjadi pengaruh besar terhadap masyarakat lain untuk berperilaku yang tepat dalam menanggulangi bencana sehingga Tagana dapat juga dikatakan sebagai “disaster front” dalam penanggulangan bencana. Kerjasama

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

dan hubungan antara Tagana dengan pemerintah akan menciptakan kolaborasi yang sangat penting terutama jika dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat pengurangan terhadap risiko dan dampak bencana atau yang sering disebut dengan mitigasi bencana. Pola mutualisme antara pemerintah memiliki program yang berkelanjutan dan sistemik dibantu oleh masyarakat melalui Tagana yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus terkait penanggulangan bencana. Peran Tagana upaya pengurang risiko bencana alam merupakan langkah yang harus dilakukan. Upaya ini tidak saja merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak. Termasuk kegiatan-kegiatan dan aktifitas aktifitas yang di lakukan oleh sumber daya manusia yang terlembagakan dalam penanggulangan bencana seperti Tagana.

Berlakunya Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2012 tentang Taruna Siaga Bencana sebagai acuan bagi TAGANA Kota Palu dalam mewujudkan penanggulangan bencana bidang sosial berbasis masyarakat. Untuk melihat pencapaian keberhasilan pelaksanaannya, dapat dilihat dari terlaksananya beberapa indikator, diantaranya yaitu Pra Bencana, Tanggap Darurat Bencana, dan pascabencana. Dalam penelitian ini Pra bencana menjadi perhatian utama karena menurut penulis adalah tahap terpenting dalam edukasi kebencanaan ditengah masyarakat. Selanjutnya dalam Permensos RI No.29 Tahun 2012 menyatakan bahwa

peran Taruna Siaga Bencana (Tagana) pada tahap prabencana meliputi: pemetaan daerah rawan bencana, peningkatan kapasitas masyarakat, pengurangan resiko bencana, peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, dan peringatan dini.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa responden, menggambarkan minimnya peran pemerintah dalam meningkatkan kapasitas SDM Tagana, telah mempengaruhi motivasi anggota Tagana. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan teori harapan bahwa anggota Tagana pada dasarnya memiliki harapan yang sama dengan pemerintah, khususnya dalam penanggulangan bencana daerah. Namun pemerintah masih dipandang kurang mengoptimalkan peran Tagana, misalnya pelatihan yang ada cenderung memenuhi target program dan waktu belum disesuaikan dengan kegiatan Tagana misalnya selama ini pelatihan hanya pada pelatihan tanggap darurat dan paska, tetapi teknis pengetahuan tentang tupoksi pra bencana hampir tidak pernah ada. Oleh karena itu, tidak dapat disalahkan bila Tagana saat ini aktivitas aktivitasnya belum memperluas kegiatan pra bencana. Sewajarnya Dinas Sosial mengarahkan kegiatan/pelatihan dalam 3 tahap penanggulangan bencana, yaitu pada kegiatan pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Sejauh ini pelatihan yang diberikan seperti pelatihan shelter, pelatihan psikososial korban bencana alam, pendamping sosial korban bencana alam, pelatihan logistik yang mana pelatihan pelatihan ini dibutuhkan khususnya pada kegiatan tanggap darurat dan pasca. Jad wajar kalau anggota Tagana Kota Palu belum melaksanakan kegiatan pra bencana.

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

Disamping itu juga Dinas Sosial yang menjadi mitra kerja yang paling dekat dengan Tagana belum optimal dalam mendukung dan membantu pelaksanaan peran Tagana dalam penanggulangan bencana. Selain itu juga pemerintah selaku pembina Tagana, harus serius dalam mewujudkan tercapainya penanggulangan bencana yang baik di Provinsi Sulawesi Tengah khususnya di Kota Palu.

KESIMPULAN

Kegiatan penanggulangan bencana di Kota Palu belum berjalan dengan baik, hal tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Taruna Siaga Bencana (Tagana) merupakan salah satu komponen dalam penanggulangan bencana, artinya masalah penanggulangan bencana bukanlah menjadi tanggung jawab penuh Taruna Siaga Bencana (Tagana), tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak yang tergabung dalam hal penanggulangan bencana, baik itu pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Saat ini peran Tagana masih terfokus pada kegiatan tanggap darurat dan pasca bencana. Idealnya kegiatan penanggulangan bencana lebih diarahkan pada kegiatan pencegahan/pra bencana, apalagi Kota Palu merupakan zona merah terhadap ancaman bencana, artinya masyarakat harus dipersiapkan dalam menghadapi situasi bencana dengan harapan adanya pengurangan risiko akibat bencana tersebut.

Sejauh ini pelatihan yang diberikan seperti pelatihan shelter, pelatihan psikososial korban bencana alam,

pendamping sosial korban bencana alam, pelatihan logistik yang mana pelatihan-pelatihan ini dibutuhkan khususnya pada kegiatan tanggap darurat dan pasca. Jadi wajar kalau anggota Tagana Kota Palu belum melaksanakan kegiatan pra bencana. Disamping itu juga Pemerintah Daerah yang menjadi mitra kerja yang paling dekat dengan Tagana belum optimal dalam mendukung dan membantu pelaksanaan peran Tagana. Penampilan peran Tagana pada kegiatan pra bencana yang masih rendah disebabkan oleh kurangnya pembinaan, pendanaan, perhatian dari pemerintah terhadap kegiatan ini. Kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap Tupoksi peran Taruna Siaga Bencana dalam kegiatan prabencana, serta dipengaruhi pula secara tidak langsung oleh besar jumlah insentif membuat peran penting ini belum terlaksana.

Dari hasil penelitian tentang Peran aktif TAGANA mengedukasi masyarakat tentang kebencanaan di Kota Palu, disimpulkan bahwa butuh adanya pemahaman, kerjasama, kepedulian dan koordinasi yang baik antar pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana terhadap daerah rawan bencana sehingga penanggulangan bencana di Kota Palu bisa berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalany Al-Hafidh, Imam Ibnu Hajar, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Hadist No.800, terj. Dani Hidayat, Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayat , 2008
- AT, Andi Mappiare, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Padanan Istilah* Online,

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/padanan-istilah-online-dan-offline>

al Baihaqi, Abu Fathan, *Al-Fathan*, Jakarta; CV. Al Fatih Berkah Cipta, 2016

Pasaribu, Chairuman, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996

Departemen Wakaf dan urusan Islam Kuwait, *al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Jilid; 2, Kuwait: At-Thab'ah Tsaniyah, 2006 M

EsportsID, *MLBB Ceriakan Lagi Kota Palu, Pasca Gempa Tahun* Lalu,

<https://esports.id/mobilelegends/news/2019/12/b181eaa49f592e16c772dcb718cd0f/mlbb-ceriakan-lagi-kota-palu-pasca-gempa-tahun-lalu>,

Friatna, Ida, *Konsep Laba Dalam Sistem Ekonomi Islam*, Banda Aceh: Pena, 2012

<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenko-minfo-89-penduduk-palu-gunakan-smartphone>

J Moelong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2002

al-Juzburi Abdurrahman, Ibnu Iwadh, *Fiqh Ala Mazahibul Arba'ah*, Jilid; 5, Qahirah: Dar Ibnu Hitsam, 1960

M.Echols, Jhon, dan Hasan Sadily, *Kamus Isnnggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2010

Margono S, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet; II, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Muhammad Muhammad, "Tantangan Dan Peluan Penerapan Kebijakan Mandatory Sertifikasi Halal (Studi Implementasi UU No. 33 Th.2014 dan Pp No.31 Th.2019)", *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palu*, Vol.

2, No. 1, tahun 2020.

<https://jurnaljiebi.org/index.php/jiebi/article/view/29/28>

Natadipurba, Chandra, *ekonomi Islam 101 edisi 2*, Bandung: PT Mobidelta Indonesia, 2016

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Kencana, 2011

Nurdin, N., Musyawarah, I., Nurfitriani, N., & Jalil, A. (2020). Pengaruh Pelayanan Mobile Banking Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Pada Mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Palu) *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 2(2), 87-104.

Nurdin, N., Azizah, W. N., & Rusli, R. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Finansial Technology (Fintech) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 2(2), 199-222.

Nurdin, N. (2018). Institutional Arrangements in E-Government Implementation and Use: A Case Study From Indonesian Local Government. *International Journal of Electronic Government Research (IJEGR)*, 14(2), 44-63. doi: 10.4018/ijegr.2018040104

Nurdin, N., Stockdale, R., & Scheepers, H. (2014b, 6-9 Jan. 2014). The Role of Social Actors in the Sustainability of E-Government Implementation and Use: Experience from Indonesian Regencies. System Sciences (HICSS), 2014 47th Hawaii International Conference on System Science

Nurdin, N., Stockdale, R., & Scheepers, H. (2014). Coordination and Cooperation in E-Government: An Indonesian Local E-Government Case *The Electronic Journal of Information Systems in developing Countries*, 61(3), 1-21.

Nun Zairina, Alim Ihsan dan Samsinas, *Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu*

Nursyamsu, Moh. Idham, Ferdiawan, “Pelaksanaan Penimbangan Jual Beli Biji Coklat Dalam Tinjauan Ekonomi Islam : Studi Desa Bulili Kecamatan Nokilakaki Kabupaten Sigi”, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palu, Vol. 2, No. 1, tahun 2020. <https://jurnaljiebi.org/index.php/jiebi/article/view/34>

Pasaribu Chairuman, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996

Pelayananpublik.id, *Pengertian Game Online, Sejarah, Hingga Jenisnya*.<https://pelayananpublik.id/2020/02/02/pengertian-game-onlinesejarah-hinggajenisnya/amp/#aoh=16057075192105&referrer=https://www.google.com&csi=1>.

Pulsagram, *Perkembangan Game Online di Indonesia*, <https://www.pulsagram.com/blog/perkembangan-game-online-di-indonesia/> diakses pada 18 Nov 2020 pukul 22.47 wita

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam/P3EI, *Ekonomi Islam*, Cet; VI, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Rossa Gemala, Santri, “Pengaruh Game Online Terhadap Mahasiswa” <http://gemalasar.blogspot.co.id/>
as-Sayyid, Sabiq, *Fiqh as Sunnah*, juz -3, Beirut: Dar al-Fikr, 1983

ash-Shawi, Shalah, dan Al-Mushlih Abdullah, *Fikih Ekonomi Islam*, cet. V, Jakarta: Darul Haq, 2015

Siddiq, Husein Shaharah, dan Adh-Dharil Muhammad, *Transaksi dan Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Visi Insani Publishing, 2005

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, cet 9 Jakarta: Rajawali Pers, 2014

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet; VIII, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mixed Methods* Cet; X, Bandung: Alfabeta, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet; III, Bandung: Alfabeta, 2018
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Tindakan*, Cet; II, Bandung: PT Rafika Aditama, 2014
- Surahmat Winarno, *Dasar dan Teknik Riset*, Bandung: Tarsito, 1998
- Surat Keputusan Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Salam
- Syarifuddin , Amir, *Garis-garis Besar Fiqih*, Bogor: Kencana, 2003.
- Tungari, K., Nurdin, N., & Kusumawati, D. (2016). Analisis Skill dan Ability Karakter pada Game Online Dota2 Esport. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 1(2), 17-35.
- Umi Wahyuni MD, Siti Achiria, “*Peran Trend dan Motif Hujrah Terhadap Pembelian Busana Muslimah Di Kota Palu*”, *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palu*, Vo. 1, No. 2, tahun 2019.
<https://jurnaljiebi.org/index.php/jiebi/article/view/9/8>
- Wahidin Ade, *Prinsip Saling Rela Dalam Transaksi Ekonomi Islam*, Bogor; UIN Syarif Hidayatullah
- Wikipedia, “*Ekonomi*”
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>
- Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013